

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KETERAMPILAN SOSIAL

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Menurut Cartledge dan Milburn (1995) keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang saat memecahkan masalah sehingga dapat beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat di sekitarnya. Definisi lain dikemukakan oleh Combs & Slaby (Cartledge & Milburn, 1995) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan.

Menurut Gresham dan Elliot (Cartledge & Milburn, 1995) keterampilan sosial adalah perilaku dalam situasi tertentu yang memprediksikan suatu hasil interaksi sosial yang penting bagi individu seperti penerimaan teman sebaya, popularitas, penilaian orang lain (mengenai keterampilan sosial) dan tingkah laku sosial lain yang berkaitan secara konsisten. Keterampilan sosial sebagai perilaku menunjukkan hubungan interpersonal yang memiliki sebuah penguatan dalam fungsi sosial.

Elksnin & Elksnin (Duffy, 2004) mengemukakan perilaku interpersonal termasuk dalam keterampilan sosial dan merupakan komponen yang penting dari kecerdasan emosional. Menurut Spence (2003) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk melakukan perilaku-perilaku yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kompetensi sosial. Keterampilan ini meliputi berbagai respon verbal seperti kontak mata, ekspresi, postur, penggunaan isyarat dan nonverbal seperti nada suara, tingkat dan kejelasan bicara. Keterampilan sosial dibutuhkan dalam menjalin dan memelihara pertemanan, dan keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja yang memiliki keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik itu positif ataupun negatif, tanpa perlu melukai orang lain atau kehilangan pengakuan sosial.

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Erickson & Freud (Cartledge & Milburn, 1995) yang mengemukakan bahwa keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar baik dari orang tua, teman sebaya maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan sosial adalah kemampuan individu dalam berinteraksi baik secara verbal maupun nonverbal agar dapat beradaptasi dan diterima oleh lingkungan yang diperoleh melalui proses belajar.

2. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Stephen (Cartledge & Milburn, 1995) menegaskan bahwa keterampilan sosial mempunyai empat sub aspek dalam pengembangan perilaku sosial individu. Dalam hal ini keempat aspek perilaku menjadi indikator tinggi rendahnya keterampilan sosial anak. Perilaku tersebut antara lain :

a. *Environmental Behavior* (Perilaku terhadap Lingkungan)

Environmental behavior (perilaku terhadap lingkungan) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya seperti peduli terhadap lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.

b. *Interpersonal Behavior* (Perilaku Interpersonal)

Interpersonal behavior (perilaku interpersonal) ialah bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain (dengan teman sebaya atau guru). Contoh perilaku tersebut seperti menerima otoritas, senang membantu orang lain, mengatasi konflik, bersikap positif terhadap orang lain.

c. *Self-related Behavior* (Perilaku yang berhubungan dengan Diri Sendiri)

Self-related behavior (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri) yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku

sosial individu terhadap dirinya sendiri. Contohnya perilaku tersebut yaitu dapat mengekspresikan perasaan, dapat menyadari dan menerima konsekuensi atas perbuatannya sendiri.

d. *Task-related Behavior* (Perilaku yang berhubungan dengan Tugas)

Task-related behavior (perilaku yang berhubungan dengan tugas) merupakan bentuk perilaku atau respon individu terhadap sejumlah tugas akademis yang terwujud dalam bentuk memperhatikan selama pelajaran berlangsung, aktif dalam diskusi kelas, memiliki kualitas belajar yang baik, memenuhi tugas-tugas pelajaran di kelas dan bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

3. Ciri-Ciri Keterampilan Sosial

Elksnin & Elksnin (dalam Hertinjung dkk., 2008) mengidentifikasi keterampilan sosial dalam beberapa ciri, antara lain:

- a. Perilaku interpersonal, yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial salah satunya keterampilan dalam menjalin persahabatan.
- b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu perilaku seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial.

- c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik (*academic achievement*), yaitu perilaku yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah.
- d. Penerimaan teman sebaya (*peer acceptance*), perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya, misalnya mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, memberi dan meminta informasi dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.
- e. Keterampilan berkomunikasi, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Menurut Cartledge & Milburn (1995) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial, di antaranya :

- a. Karakteristik peserta didik

Karakteristik pribadi dan lingkungan tempat anak tumbuh merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi keterampilan sosialnya. Tingkat perkembangan, jenis kelamin (gender), kemampuan kognitif dan perilaku merupakan aspek-aspek penting yang dapat mengidentifikasi keterampilan sosial yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik.

b. Kriteria lingkungan sosial meliputi:

- 1) Konteks budaya, merupakan suatu pertimbangan penting dalam mengajarkan keterampilan sosial pada anak. Perbedaan budaya juga akan berimplikasi terhadap keterampilan sosial.
- 2) Situasi spesifik (*situation specificity*), merupakan sebuah konsep yang relevan dengan keterampilan sosial. Anak dengan keterampilan sosial ditandai dengan adanya fleksibilitas perilaku, mereka memiliki kesadaran bahwa pada situasi yang berbeda diperlukan perilaku yang berbeda pula.
- 3) Hubungan teman sebaya, merupakan elemen terpenting dalam kehidupan anak dan memberikan kontribusi dalam perkembangan sosialnya. Peran keterampilan sosial dalam hubungan teman sebaya menjadi salah satu faktor pendukung yang mendorong adanya penerimaan teman sebaya.

5. Keterampilan Sosial Menurut Perspektif Islam

Combs & Slaby (Cartledge & Milburn, 1995) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan. Definisi tersebut jika dilihat menurut perspektif Islam dapat diartikan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan

seseorang dalam menjalin silaturahmi sebagai perwujudan dari hubungan dengan sesama manusia selain hubungan dengan Allah swt.

Allah swt memerintahkan manusia untuk dapat menjalin dan memelihara silaturahmi diantara sesama, sebagaimana yang telah tercantum dalam surah An-Nisa ayat 1 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya :

1. “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (Depag RI, 2007).

Ayat diatas menjelaskan bahwa islam mengajarkan kepada manusia untuk menjalin silaturahmi (tali persaudaraan) karena sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Allah menjadikan manusia dengan kemampuan pandai berbicara sebagai dasar untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ar Rahman ayat 3 - 4 :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٣﴾

Artinya :

3. “Dia menciptakan manusia”.
4. “Mengajarnya pandai berbicara” (Depag RI, 2007).

Didalam kitab *Riyadhus Shalihin* (dalam Al-Khin, 2007) dijelaskan mengenai keutamaan berinteraksi dengan masyarakat, karena berinteraksi dengan masyarakat secara baik adalah perbuatan yang dilakukan oleh para nabi, khalifah, sahabat, tabi'in dan para ulama. Allah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya :

2. “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya” (Depag RI, 2007).

Didalam hadist yang diriwayatkan oleh Muslim (Al-Albani, 2005) disebutkan mengenai keutamaan menjalin silaturahmi, antara lain :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَبْسُطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه مسلم)

Artinya : Dari Anas bin Malik r.a., bahwa Rasulullah saw bersabda : “Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka sambunglah hubungan dengan sanak keluarganya” (H.R. Muslim)

Ayat dan hadist yang telah disebutkan di atas menjelaskan mengenai pentingnya menjalin silaturahmi karena banyak manfaat yang dapat diperoleh. Selain itu silaturahmi sebagai bentuk dari ibadah *hablu minannas*

(hubungan manusia dengan manusia yang lain) dapat membawa individu pada keterampilan sosialnya karena diperlukan interaksi sosial untuk dapat berhubungan atau bersilaturahmi dengan orang lain.

B. PENERIMAAN TEMAN SEBAYA

1. Pengertian Penerimaan Teman Sebaya

Menurut kamus psikologi Chaplin (2006), penerimaan (*acceptance*) merupakan suatu sikap positif yang ditandai oleh adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa keterikatan emosional yang terdapat pada pihak yang bersangkutan. Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima berarti lebih menekankan dan memandang orang lain sebagai pribadi bukan sebagai objek (Rakhmat, 2005).

Menurut Reber & Reber (2010) *peer* berasal dari bahasa Latin yang artinya setara. Teman sebaya adalah seseorang yang memiliki status setara dengan yang lainnya terkait fungsinya (seperti tingkat pendidikan) atau situasinya (seperti status sosial-ekonomi).

Menurut Santrock (2007) teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya merupakan sekelompok anak atau remaja yang seusia atau yang memiliki persamaan, baik secara sah maupun secara psikologi (Chaplin, 2006).

Teman sebaya adalah sekelompok anak yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat dan sifat-sifat kepribadian. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada anak dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya (Yusuf, 2006).

Horrocks dan Benimoff (Hurlock, 1980) mendefinisikan teman sebaya sebagai orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa dan juga memberikan tempat untuk melakukan sosialisasi dengan nilai-nilai yang diberlakukan oleh teman-teman seusianya.

Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarganya. Kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja bisa belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya dan remaja dituntut untuk memiliki kemampuan baru dalam menyesuaikan diri yang dapat dijadikan dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas (Mappiare, 1980).

Pada dasarnya individu dalam bertingkah laku dimotivasi oleh dua kebutuhan, yang salah satunya merupakan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok atau orang lain disekitar (Mappiare, 1982). Proses pemenuhan kebutuhan tersebut didapatkan dari lingkungan sosial melalui pengalaman-pengalaman salah satunya pengalaman bergaul dengan teman sebaya. Pentingnya penerimaan dan penolakan dalam kelompok bagi remaja awal

mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pikiran, sikap dan perasaan, perbuatan dan penyesuaian diri remaja.

Mussen (1989) menyatakan bahwa pada umumnya remaja yang diterima oleh teman sebayanya diamati sebagai orang yang disukai orang lain, toleran, fleksibel, simpati, berperilaku apa adanya, tidak sombong, mempunyai inisiatif, kegembiraan dan dorongan untuk merencanakan kegiatan kelompok.

Adapun kesimpulan dari pendapat para tokoh di atas, yang dimaksud dengan teman sebaya adalah seseorang (remaja) yang memiliki persamaan atau sejajar dalam hal tingkat kematangan, usia, minat, nilai-nilai, pendapat dan sifat-sifat kepribadian, yang juga merupakan tempat bagi remaja untuk dapat melakukan sosialisasi dengan teman-teman seusianya. Sedangkan penerimaan teman sebaya adalah sikap yang ditandai oleh adanya pengakuan, penghargaan terhadap sekelompok teman (remaja) yang memiliki usia, minat, ciri dan kebiasaan yang kurang lebih sama.

2. Ciri-Ciri Kelompok Teman Sebaya

Penerimaan kelompok sebaya (*peer group*) remaja merupakan salah satu kelompok kebutuhan remaja di samping kelompok kebutuhan yang berhubungan dengan orang tua. Kelompok sebaya memiliki ciri atau kriteria tersendiri. Ciri atau kriteria tersebut dapat dijadikan dalam melakukan penerimaan teman sebaya.

Menurut Santosa (2009) ciri kelompok sebaya adalah sebagai berikut :

a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas

Kelompok sebaya terbentuk secara spontan. Anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tapi ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin dimana semua anggota beranggapan bahwa ia memang pantas untuk dijadikan sebagai pemimpin.

b. Bersifat sementara

Bersifat sementara karena belum ada struktur organisasi yang jelas, maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, lebih-lebih jika yang menjadi keinginan anggota kelompok tidak tercapai atau karena keadaan yang memisahkan mereka.

c. Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang jelas

Teman sebaya di sekolah pada umumnya terdiri dari individu yang berbeda-beda lingkungannya, mereka memiliki aturan-aturan dan kebiasaan yang berbeda pula dan mereka memasukkannya dalam kelompok sehingga secara tidak langsung mereka saling belajar tentang kebiasaan-kebiasaan tersebut dan dipilih yang sesuai dengan kelompok yang kemudian dijadikan kebiasaan kelompok

d. Anggotanya adalah individu yang sebaya

Yaitu anak-anak usia SMP atau SMA yang memiliki keinginan dan tujuan serta kebutuhan yang sama.

3. Kategori Kelompok Teman Sebaya

Para ahli psikologi sepakat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa-masa remaja (Mappiare, 1982). Kelompok-kelompok tersebut antara lain :

a. Kelompok “*Chums*” (sahabat karib)

Chums yaitu kelompok remaja yang bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip.

b. Kelompok “*Cliques*” (komplotan sahabat)

Cliques biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relatif sama. *Cliques* biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib atau dua *Chums* yang terbentuk pada tahun-tahun masa remaja awal. Jenis kelamin dalam satu *Cliques* umumnya sama.

c. Kelompok “*Crowds*” (kelompok banyak remaja)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding dengan *Cliques*. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Terdapat jenis kelamin berbeda serta keragaman kemampuan, minat dan kemauan di antara anggota *crowds*. Persamaan yang mereka

miliki adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman dalam crowdsnya.

d. Kelompok yang Diorganisir

Merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa yang melalui lembaga-lembaga tertentu, misalnya sekolah, yayasan keagamaan. Kelompok ini timbul atas dasar kesadaran orang dewasa bahwa remaja sangat membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan dan ikut serta dalam suatu kelompok-kelompok.

e. Kelompok “Gangs”

Merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok tersebut yang dikarenakan adanya penolakan atau tidak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut.

Selama masa remaja, kelompok cenderung melibatkan anggota-anggota dalam lingkup yang lebih luas, relasi dengan kelompok dapat dikategorikan menjadi *klik* dan *crowds* (kerumunan). *Klik* atau persahabatan individual adalah kelompok kecil yang jumlah anggotanya terdiri dari 2 hingga 12 individu dan rata-rata 5 hingga 6 individu yang terbentuk karena remaja terlibat dalam aktivitas serupa. Anggotanya terdiri dari jenis kelamin yang sama dan seusia. *Crowds* (kerumunan) adalah struktur kelompok yang lebih besar dari klik. Kerumunan kurang bersifat

personal dibandingkan klik. Keanggotaanya biasanya didasarkan pada reputasi (Santrock, 2007).

4. Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Teman Sebaya

Dalam kelompok sebaya, merupakan kenyataan adanya remaja yang diterima dan ditolak. Menurut Mappiare (1982) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seorang remaja diterima, di antaranya :

- a. Penampilan (*performance*) dan perbuatan yang meliputi : tampang atau penampilan yang baik, atau paling tidak rapi serta aktif dalam kegiatan kelompok.
- b. Kemampuan berpikir yang meliputi : memiliki inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan hasil pikirannya.
- c. Sikap, sifat, dan perasaan yang meliputi : sikap sopan, sabar atau dapat menahan amarah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, memperhatikan orang lain, menyumbangkan pengetahuannya pada orang lain terutama anggota kelompok.
- d. Pribadi, meliputi : jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab, mentaati peraturan-peraturan kelompok, dan mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

Sedangkan menurut Hurlock (1980) beberapa faktor penerimaan teman sebaya di antaranya :

- a. Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang dan gembira.
- b. Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan.
- c. Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya.
- d. Perilaku sosial yang ditandai oleh kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang lain, bijaksana dan sopan.
- e. Matang dalam hal pengendalian emosi.
- f. Sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur dan tidak mementingkan diri sendiri.
- g. Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota keluarga.
- h. Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam kegiatan kelompok.

Diterima atau tidaknya seorang remaja sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam penyesuaian pribadi dan perkembangan sosialnya. Tanpa penerimaan teman sebaya akan menimbulkan gangguan perkembangan psikis dan sosial remaja. Akibat langsung adanya penerimaan teman sebaya bagi seorang remaja adalah munculnya rasa

berharga dan berarti serta dibutuhkan oleh kelompoknya (Mappiare, 1982).

Sebuah kajian yang dilakukan oleh Hartup (Cartledge & Milburn, 1995) yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya. Hartup mengidentifikasi bahwa keramahan, kebaikan, berpartisipasi sosial, dan suka menolong termasuk dalam faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan teman sebaya.

5. Aspek-Aspek Penerimaan Teman Sebaya

Menurut Parker & Asher (1993) terdapat beberapa aspek yang menentukan diterima atau ditolaknya teman sebaya, yaitu :

a. Kepedulian (*Caring*)

Hubungan dalam teman sebaya ditandai dengan sejauh mana terdapat kepedulian, dukungan dan ketertarikan.

b. Kebersamaan (*Companionship*)

Yaitu sejauh mana teman-teman sebaya menghabiskan waktu menyenangkan bersama-sama di dalam atau di luar sekolah.

c. Bantuan dan Bimbingan (*Help and Guidance*)

Yaitu sejauh mana upaya teman-teman sebaya untuk membantu satu sama lain dalam menghadapi tantangan atau tugas rutin.

d. Kedekatan yang intim (*Intimate Exchange*)

Yaitu meliputi sejauh mana hubungan tersebut ditandai dengan keterbukaan akan informasi dan perasaan pribadi.

6. Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Hartup mengemukakan bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja. Secara lebih rinci Kelly dan Hansen menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu :

- a. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka.
- c. Meningkatkan keterampilan - keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.
- d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya.
- e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya

dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.

- f. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa senang tentang dirinya (dalam Desmita, 2009).

Hartup (1992) mengidentifikasi empat fungsi hubungan teman sebaya, di antaranya meliputi :

- a. Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (*emotional resources*), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress.
- b. Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
- c. Hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (seperti keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan.
- d. Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis.

Hubungan dengan teman sebaya mempunyai berbagai macam fungsi, yang di antaranya dapat memfasilitasi proses belajar dan perkembangan anak. Melalui hubungan teman sebaya ini, remaja dapat

memperoleh kesempatan untuk belajar keterampilan sosial yang penting untuk kehidupannya, terutama keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan memelihara hubungan sosial.

Menurut Santrock (2007) salah satu kemungkinan yang menyebabkan remaja bergabung ke dalam sebuah kelompok adalah karena mereka berpendapat bahwa keanggotaan dalam kelompok tersebut dapat memberikan kesenangan, kegembiraan, serta memuaskan kebutuhan afiliasi dan berkumpul. Kemungkinan lain adalah karena mereka ingin memperoleh penghargaan baik yang bersifat materi atau psikologis.

7. Penerimaan Teman Sebaya Menurut Perspektif Islam

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang sempurna di antara makhluk lainnya, manusia diberikan akal oleh Allah untuk dapat menalar perkataan ataupun perbuatan dan perasaan untuk dapat saling memahami, menghargai, dan menerima di antara sesama. Selain itu, manusia diperintahkan oleh Allah untuk dapat saling mengenal dan menjalin silaturahmi, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat ayat 13 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

13. “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”(Depag RI, 2007).

Pada hakikatnya, manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan orang lain untuk bersosialisasi. Salah satu hal yang mempengaruhi adalah penerimaan, dengan adanya penerimaan dari orang lain akan memudahkan manusia dalam melakukan interaksi. Penerimaan teman sebaya ditinjau dari perspektif islam berkaitan dengan hubungan silaturahmi antara manusia yang satu dengan lainnya karena Allah menciptakan manusia adalah untuk dapat menjalin tali persaudaraan.

Islam mengajarkan agar manusia selektif dalam memilih seseorang untuk dijadikan teman. Selektif dalam memilih teman merupakan prinsip utama dalam islam, karena sosok teman sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Sejarah pun menunjukkan bahwa para ulama terdahulu (*as-salafush shalih*) benar-benar memperhatikan prinsip ini (Ruwaifi, 2012).

Imam Al-Ghozali (2003) dalam kitabnya *Ihya Ulumumiddin*, menyebutkan bahwa teman yang baik adalah teman yang bermanfaat bagi agama yang artinya teman tersebut dapat menambah ilmu yang bermanfaat sehingga semakin dapat menyempurnakan ibadah. Allah memerintahkan manusia agar berbuat baik terhadap teman, sebagaimana dalam surah An-Nisa ayat 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya :

36. Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (Depag RI, 2007).

Didalam shahih Muslim (Ruwaifi, 2012) dijelaskan mengenai besarnya pengaruh teman bagi kehidupan, yaitu :

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوِّءِ كَمَا مِلَّ الْمِسْكَ وَنَا فِخَ الْكَبِيرِ
فَمَا مِلَّ الْمِسْكَ إِذَا أَنْ يُخْذِيكَ وَ إِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَ إِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ
رِيحًا طَيِّبَةً وَ نَا فِخَ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُخْرِقَ ثِيَابَكَ وَ إِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا
خَبِيثَةً (رواه مسلم)

Artinya :

“Dari Abu Musa r.a., bahwa Rasulullah saw bersabda : Sesungguhnya permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat penjual minyak wangi dan pandai besi. Si penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan aroma harum semerbak darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap” (H.R. Muslim).

Penjelasan dari hadist tersebut yaitu sosok teman memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan seseorang dan pengaruh yang diberikan bisa positif ataupun negatif. Didalam hadist tersebut sosok teman yang baik diibaratkan sebagai seorang penjual minyak wangi yang dapat memberikan keuntungan atau manfaat, minimal aroma harumnya dari minyak wangi tersebut. Teman yang baik dapat memberikan manfaat dan pengaruh positif, minimal kita terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk karena ada yang selalu mengingatkan dan menasehati. Sedangkan sosok teman yang buruk diibaratkan sebagai seorang pandai besi yang dapat merugikan orang lain dengan percikan apinya dan asapnya pun mengeluarkan aroma yang tidak sedap. Teman yang buruk hanya akan memberikan pengaruh negatif dan membawa *kemudharatan*.

Islam mengajarkan agar manusia untuk dapat saling mengenal dan menjalin tali persaudaraan dan melarang untuk memutuskan tali silaturahmi, namun tetap mengatur dan memperhatikan kriteria dari sosok individu yang akan dipilih untuk dijadikan teman karena sedikit atau banyak, teman dapat berpengaruh bagi kehidupan.

C. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja dikenal Istilah remaja dikenal dengan "adolescence" yang berasal dari bahasa Latin "adolescere" (kata bendanya, adolescentia yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh menjadi dewasa". Masa remaja merupakan suatu periode dalam rentang kehidupan yang mempunyai arti luas, yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1980). Masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2009).

Menurut Harold Albery masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datang awal masa dewasanya. Hoffman menafsirkan bahwa masa remaja merupakan suatu masa pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Pendapat lain dikemukakan oleh Conger yang sejalan dengan pendapat Erikson yang mengartikan masa remaja sebagai suatu masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*. Individu yang dapat mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya secara integrative akan menemukan identitas yang akan dibawanya menjelang masa dewasanya, namun jika gagal, remaja akan berada pada

krisis identitas (*identity crisis*) yang berkepanjangan (Nurihsan & Agustin, 2011).

Menurut Mappiare (1982) rentangan usia masa remaja berlangsung dari 12/13 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Hurlock (1980) masa remaja berlangsung dari usia 13 sampai 16 tahun pada remaja awal dan usia 16/17 tahun sampai 18 tahun pada remaja akhir.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1982), masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, beberapa ciri tersebut di antaranya :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, karena pada periode ini remaja mengalami perkembangan fisik dan psikologis yang menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, artinya pada masa ini remaja harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan sebagai akibat dari peralihan remaja dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, karena pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan yang meliputi perubahan fisik, psikologis, minat, pola perilaku dan nilai-nilai yang dianut.

- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah, karena pada masa ini masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Kesulitan tersebut disebabkan oleh remaja yang menolak bantuan dari orang tua dan guru karena mereka merasa mandiri dan juga sebagian masalah yang diselesaikan oleh orang tua dan guru menyebabkan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, karena pada masa ini remaja ingin dipandang sebagai individu dengan cara menarik perhatian menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan kepemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, stereotip negatif yang diberikan pada remaja menimbulkan pandangan yang buruk terhadap remaja dan membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, karena remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu yang artinya mereka melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkannya dan bukan sebagaimana adanya.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, semakin dekatnya usia kematangan yang sah remaja mencoba memberikan kesan bahwa mereka hampir dewasa dan mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

3. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas perkembangan merupakan petunjuk-petunjuk yang memungkinkan seseorang mengetahui hal-hal apa yang harus dipelajari dan dikuasai dalam suatu masa kehidupan (Mappiare, 1982). Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku. Menurut Havighurst (Mappiare, 1982) terdapat beberapa tugas perkembangan remaja, yaitu :

- a. Menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita
- b. Menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin
- c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tuanya dan orang dewasa lainnya
- d. Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis
- e. Memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan
- f. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup
- g. Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat
- h. Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga
- i. Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia, yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai.

D. Hubungan Antara Keterampilan Sosial Dengan Penerimaan Teman Sebaya

Masa remaja adalah suatu periode perkembangan yang ditandai oleh berbagai macam perubahan, salah satunya perubahan dalam perkembangan psikososial mereka. Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya. Menurut Santrock (2007) hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh dan proporsi yang besar dalam kehidupan remaja, waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan teman sebaya pun cenderung meningkat.

Lingkungan teman sebaya menjadi lingkungan pertama bagi remaja untuk belajar hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya karena teman sebaya memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga.

Bagi remaja, hubungan dengan teman sebaya selain menjadi sarana untuk belajar, hubungan dengan teman sebaya juga berfungsi sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Semakin kuat dan besarnya pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya menegaskan bahwa hubungan teman sebaya berperan penting dalam kehidupan sosial remaja.

Pada perkembangan lebih lanjut, hubungan teman sebaya dicirikan dengan adanya penerimaan sosial dari anggota kelompok yang dapat dilihat dalam hal bagaimana teman sebaya terhubung dengan anak-anak lain dalam kelompok, popularitasnya, reputasinya dalam kelompok dan

bagaimana mereka dipandang oleh teman-teman sebayanya (Brownell & Gifford-Smith, 2003).

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sullivan (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa semua orang memiliki kebutuhan sosial yang bersifat mendasar termasuk kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial. Akibat langsung dari penerimaan teman sebaya, remaja akan merasa senang apabila diterima dan akan merasa sangat tertekan apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan emosional remaja.

Penerimaan teman sebaya memiliki arti penting bagi remaja karena hal tersebut berpengaruh terhadap pikiran, sikap, perasaan perbuatan dan penyesuaian diri remaja. Selain itu penerimaan teman sebaya juga berpengaruh terhadap perkembangan sosiopsikologis bagi remaja. Oleh karena itu, keterampilan sosial merupakan aspek penting yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya.

Keterampilan sosial juga diperlukan remaja agar mendapatkan penerimaan teman sebaya. Keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri, memberi atau menerima, dan sebagainya. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan

menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri dan dapat dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (antisosial) atau bahkan lebih ekstrim (Fatimah, 2006).

Pendapat tersebut sejalan dengan John Coie (dalam Santrock, 2007) yang menemukan bahwa salah satu alasan anak ditolak oleh teman sebayanya karena kurangnya keterampilan sosial yang diperlukan untuk berteman dan mempertahankan relasi yang positif dengan mereka. Sebaliknya, anak-anak yang populer memiliki sejumlah keterampilan sosial yang membuat mereka disukai teman-temannya.

Remaja yang memiliki keterampilan sosial lebih mampu mengungkapkan perasaan baik itu positif ataupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa perlu melukai orang lain atau kehilangan pengakuan sosial sehingga terjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya dan remaja dapat dengan mudah diterima oleh kelompok.

E. HIPOTESIS

Dari uraian teoritis yang telah dijelaskan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara keterampilan sosial dengan penerimaan teman sebaya.